



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kecamatan Parigi Selatan

Analysis Of Cocoa Farmers' Income in South Parigi District

Anggi dela Puspita¹, Edhi taqwa², Nurnaningsih³, Andi Herman jaya⁵Musdayanti⁶

¹⁻⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako, Indonesia

*Corresponding author : Email: anggidelapuspita@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Pendapatan Petani, Usahatani
Kakao, Biaya Produksi,
Penerimaan

Keywords:

Farmers' Income, Cocoa
Farming, Production Costs,
Revenue

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8379](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8379)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani kakao di Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian pedesaan dan ekspor nasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara langsung menggunakan kuisioner kepada 30 petani kakao. Data yang dikumpulkan meliputi biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, dan total penerimaan. Analisis dilakukan dengan menghitung total biaya tetap, biaya variabel, total penerimaan, serta pendapatan bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total produksi kakao mencapai 36.160 kg dengan harga jual rata-rata Rp 148.000/kg, menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 5.350.880.000. Total biaya produksi tercatat sebesar Rp 918.230.700, sehingga total pendapatan bersih petani sebesar Rp 4.432.649.300 atau rata-rata Rp 147.721.643 per petani per musim tanam. Temuan ini menunjukkan bahwa usahatani kakao di wilayah ini tergolong sangat menguntungkan. Faktor harga jual yang tinggi dan produktivitas yang optimal menjadi penentu utama pendapatan petani. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kebijakan dan peningkatan kesejahteraan petani kakao di daerah potensial lainnya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of cocoa farmers in Parigi Selatan Subdistrict, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. Cocoa is one of the leading commodities in the plantation sub-sector, playing an important role in the rural economy and national exports. This study employs a quantitative descriptive method, with primary data collected through direct interviews using a questionnaire administered to 30 cocoa farmers. The data collected includes production costs, production volume, selling price, and total revenue. The analysis was conducted by calculating total fixed costs, variable costs, total revenue, and net income. The results of the study indicate that total cocoa production reached 36,160 kg with an average selling price of Rp 148,000/kg, generating total revenue of Rp 5,350,880,000. Total production costs were recorded at Rp 918,230,700, resulting in total net income for farmers of Rp 4,432,649,300 or an average of Rp 147,721,643 per farmer per growing season. These findings indicate that cocoa farming in this region is highly profitable. High selling prices and optimal productivity are the main determinants of farmers' income. The results of this study are expected to serve as a reference for policy development and improving the welfare of cocoa farmers in other potential areas.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai penggerak utama ekonomi nasional. Sektor ini memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi sumber utama penghidupan bagi sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik BPS (2024), sektor pertanian menyumbang porsi yang substansial

terhadap PDB nasional, khususnya dari subsektor tanaman perkebunan yang menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi dalam bentuk devisa melalui ekspor.

Salah satu subsektor penting dalam pertanian adalah subsektor perkebunan, dengan kakao (*Theobroma cacao* L.) sebagai salah satu komoditas unggulan nasional yang berperan strategis sebagai penyumbang devisa negara serta penyedia pendapatan bagi jutaan petani kecil di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Putri (2013), kakao bukan hanya menjadi produk ekspor utama, tetapi juga menopang ekonomi rumah tangga petani di berbagai daerah. Keunggulan utama kakao adalah sifatnya yang berorientasi ekspor dan memiliki nilai ekonomi tinggi, baik dalam bentuk biji kakao kering maupun produk olahan seperti bubuk kakao, cokelat, dan mentega kakao. Namun demikian, perkembangan subsektor ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang menghambat peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahanya. Berdasarkan Data Statistik Kakao Indonesia (2024), selama kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023, terjadi tren penurunan produksi kakao nasional dari 727,5 ribu ton menjadi 661,8 ribu ton. Bersamaan dengan itu, luas areal tanam kakao juga mengalami penyusutan dari 1,56 juta hektar menjadi 1,46 juta hektar. Penurunan ini mengindikasikan adanya ancaman terhadap keberlanjutan subsektor kakao, baik dari sisi produktivitas lahan, regenerasi tanaman, maupun kondisi sosial ekonomi petani.

Dalam konteks distribusi geografis, Pulau Sulawesi merupakan pusat utama produksi kakao nasional. Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat menyumbang lebih dari 50% total produksi nasional (Syahnan *et al.*, 2022; Data Statistik Kakao Indonesia, 2024). Dengan dominasi wilayah timur Indonesia sebagai sentra produksi, pengembangan dan perlindungan terhadap keberlanjutan sistem pertanian kakao di wilayah ini menjadi sangat strategis. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor, namun juga untuk menjaga ketahanan pangan dan keseimbangan sosial ekonomi di wilayah pedesaan.

Meskipun demikian, para petani kakao di wilayah sentra produksi masih menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Masalah-masalah klasik seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian modern, fluktuasi harga pasar, dan posisi tawar yang lemah dalam rantai distribusi menyebabkan banyak petani kesulitan dalam mengoptimalkan pendapatan mereka (Riani, 2015; Putri, 2013). Kondisi ini diperparah oleh tidak stabilnya harga kakao di pasar internasional yang secara langsung berdampak pada harga jual di tingkat petani.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani kakao, diperlukan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dan pemanfaatan input petani secara optimal. Penelitian oleh Syahnan *et al* (2022) menemukan bahwa biaya untuk pupuk dan pestisida adalah komponen terbesar dalam struktur pengeluaran petani kakao, dan efisiensi penggunaannya sangat menentukan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh petani. Di sisi lain, temuan oleh Bunga (2016); & Kasmiran *et al.*, 2019) menyatakan bahwa petani kakao masih tergolong layak secara ekonomi, dengan nilai R/C ratio yang menunjukkan bahwa usaha ini menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Penelitian oleh Jauda *et al* (2016) menunjukkan adanya korelasi positif antara skala petani dan pendapatan petani. Petani yang memiliki lahan lebih dari 1,5 hektar terbukti memiliki pendapatan bersih yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang hanya mengelola lahan sempit. Hal ini mengindikasikan bahwa selain efisiensi biaya dan penggunaan teknologi, luas lahan juga menjadi determinan penting dalam peningkatan kesejahteraan petani kakao.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani kakao di Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah ini merupakan salah satu sentra kakao di Indonesia bagian timur, yang secara historis telah berkontribusi besar terhadap produksi kakao nasional (Badan Data Statistik Pertanian, 2025; Putri, 2013). secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap formulasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam pengembangan komoditas strategis ini ke depan.

TINJAUAN LITERATUR

Petani Kakao

Petani merupakan pelaku utama dalam sistem produksi pertanian yang memegang peran penting dalam mencapai ketahanan pangan nasional dan pengembangan komoditas ekspor. Meskipun demikian, posisi petani sering kali masih lemah, terutama dalam menghadapi gejolak harga dan tingginya biaya produksi yang tidak sebanding dengan harga jual hasil panen Putri (2013). Salah satu komoditas unggulan yang banyak diusahakan oleh petani kecil adalah kakao (*Theobroma cacao*), yang tidak hanya menjadi sumber pendapatan rumah tangga dan lapangan kerja, tetapi juga penyumbang devisa negara (Santiani *et al.*, 2022). Sebagian besar lahan kakao di Indonesia, yakni sekitar 88%, dikelola oleh petani rakyat, sehingga kesejahteraan mereka sangat menentukan keberlanjutan subsektor ini (BPS, 2024). Namun, skala usaha yang kecil, keterbatasan teknologi, dan rendahnya akses pasar membuat pendapatan petani kakao belum optimal (Syahnan *et al.*, 2022). Untuk itu, penguatan kapasitas melalui pelatihan, dukungan benih unggul, serta reformasi sistem distribusi sangat diperlukan. Penelitian oleh Jauda *et al* (2016) dan Santiani *et al* (2022) membuktikan bahwa efisiensi usaha tani dan pengelolaan lahan yang baik berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani kakao.

Teori Biaya

Dalam kegiatan usahatani, biaya produksi merujuk pada seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menghasilkan produk, mulai dari pengolahan lahan, pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, hingga biaya pascapanen. Biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti sewa lahan dan penyusutan alat, serta biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang berubah sesuai jumlah produksi, seperti upah harian dan pembelian input pertanian (Santiani *et al.*, 2022). Menurut teori ekonomi mikro, total biaya (*total cost*) merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total ini menjadi dasar dalam penentuan biaya rata-rata (*average cost*) dan biaya marjinal (*marginal cost*), yang sangat penting untuk analisis efisiensi produksi (Sukirno, 2013). Biaya marjinal mengukur tambahan biaya yang timbul dari setiap tambahan satu unit output, sedangkan biaya rata-rata menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit output.

Teori Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) dalam usaha pertanian dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual per unit ($TR = P \times Q$). Dalam konteks petani kakao, penerimaan sangat tergantung pada volume produksi dan harga pasar biji kakao. Fluktuasi harga global kerap memengaruhi stabilitas pendapatan di tingkat lokal. Menurut Saputro & Sariningsih (2020), penerimaan yang tinggi belum tentu menjamin kesejahteraan jika tidak diiringi efisiensi biaya. Oleh karena itu, penting bagi petani meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Menurut Hidayati (2016) indikator penerimaan meliputi: Total Revenue (TR) sebagai penerimaan kotor, Average Revenue (AR) sebagai penerimaan rata-rata per unit, dan Marginal Revenue (MR) sebagai tambahan penerimaan dari tiap unit produksi. Memahami indikator ini membantu petani menyusun strategi produksi yang efisien dan adaptif terhadap dinamika pasar.

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu ukuran utama kesejahteraan rumah tangga petani. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh dalam bentuk tunai maupun non-tunai dari aktivitas ekonomi dalam jangka waktu tertentu (Sholihin, 2013). Putong (2015) menyebut pendapatan sebagai imbalan atas jasa atau kegiatan ekonomi yang dilakukan individu, sementara Kadariyah dalam (Ratna & Nasrah, 2015) menjelaskan bahwa pendapatan dapat berupa laba, sewa, dan bentuk hasil usaha lainnya. Dalam kegiatan usahatani, pendapatan petani dihitung sebagai

selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan ini dapat berupa pendapatan bruto atau neto tergantung pada apakah pengeluaran tidak langsung, seperti penyusutan alat dan biaya tak terduga, telah diperhitungkan. Finger & Benni (2021) menyatakan bahwa pendapatan mencerminkan nilai tambah dari faktor produksi seperti tenaga kerja, lahan, dan modal. Sementara itu, Jauda *et al.* (2016) menemukan bahwa luas lahan, efisiensi biaya, dan harga jual berpengaruh besar terhadap tingkat pendapatan petani kakao.

Pendekatan modern dalam teori pendapatan juga penting untuk memahami perilaku petani. *Permanent Income Hypothesis* Ramadhan *et al* (2023) menekankan bahwa pendapatan permanen berasal dari ekspektasi jangka panjang, baik dari upah maupun kekayaan produktif. Sedangkan *Relative Income Hypothesis oleh Duesenberry* menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh pada konsumsi secara psikologis, tergantung pada perubahan pendapatan relatif. Dalam praktiknya, stabilitas pendapatan dan efisiensi biaya sangat menentukan keberlanjutan kesejahteraan petani kakao di tengah fluktuasi harga pasar dan biaya input yang terus meningkat.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena merupakan salah satu sentra produksi utama kakao di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2025.

Metode Pengambilan Sampel

Responden penelitian ini adalah petani kakao aktif di wilayah Kecamatan Parigi Selatan. Metode yang digunakan adalah pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap 30 petani kakao. Responden dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan luas lahan garapan:

- Petani dengan luas lahan 0,5 – 1,5 hektar
- Petani dengan luas lahan lebih dari 1 – 2 hektar

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan agar bahan atau data yang digunakan relevan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder (Sukirno, 2013).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer: Diperoleh melalui:
 - a. Wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada petani kakao mengenai data produksi, biaya, harga jual, dan pendapatan.
 - b. Observasi lapangan, untuk melihat kondisi nyata usahatani kakao dan alat-alat produksi yang digunakan.
2. Data Sekunder: Diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan sumber dokumentasi lainnya yang relevan.

Metode Analisis

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan strategi untuk menganalisis hubungan antara variabel dan mendeskripsikan hasil penelitian. Biaya produksi, penerimaan, pendapatan rumah tangga dan analisis Uji z. Dimana untuk menentukan hipotesis kontribusi penelitian. Analisis biaya petani kakao dirumuskan sebagai berikut (Hidayati, 2016):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya usahatani kakao (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap usahatani kakao (Rp)

FC = Biaya Tetap usahatani kakao (Rp)

Analisis penerimaan usahatani kakao dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR =Penerimaan Total usahatani kakao (Rp)

Y =Jumlah Produksi Kakao yang dihasilkan (Rp)

P = Harga kakao berlaku (Rp)

Rumus pendapatan usahatani kakao yang digunakan adalah sebagai berikut (Anggraeni, 2017):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL

Biaya Tetap Usahatani Kakao

Biaya tetap merupakan komponen biaya produksi yang jumlahnya relatif tidak berubah meskipun volume produksi meningkat atau menurun. Biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani berlangsung karena sifatnya yang mendukung kelangsungan operasional jangka panjang. Dalam penelitian ini, komponen biaya tetap terdiri atas biaya pajak lahan dan penyusutan alat-alat pertanian.

Tabel 1. Perhitungan Biaya Tetap

Luas Lahan (Ha)	Biaya Pajak (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 673,850.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00

2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
1	RP. 66,300.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00
2	RP. 132,600.00	RP. 541,250	RP. 607,550.00

Source: Hasil Olah Data (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya pajak lahan yang dikeluarkan oleh 30 petani selama satu musim tanam sebesar Rp 2.303.925, dengan rata-rata pengeluaran pajak lahan per petani sebesar Rp 76.797,50. Sementara itu, alat-alat pertanian seperti cangkul, semprot, parang, dan pompa yang digunakan selama satu musim memiliki nilai penyusutan sebesar Rp 16.237.500, dengan rata-rata penyusutan alat pertanian sebesar Rp 541.250 per petani. Dengan demikian, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh seluruh petani responden dalam satu musim tanam mencapai Rp 18.541.425, dengan rata-rata biaya tetap per petani sebesar Rp 618.047,50. Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya oleh Riani (2015) di Desa Sidole yang mencatat rata-rata biaya tetap sebesar Rp 678.883 per 2,10 ha, maka nilai biaya tetap pada penelitian ini menunjukkan adanya efisiensi. Penurunan ini diduga disebabkan oleh penerapan praktik efisiensi alat secara bersama (*sharing tools*), optimalisasi alat, serta penyederhanaan beban pajak yang dibayarkan petani selama proses produksi berlangsung.

Biaya Variabel Usahatani Kakao

Biaya variabel merupakan jenis biaya yang besarnya sangat dipengaruhi oleh volume produksi dan intensitas kegiatan petani kakao. Dalam konteks usahatani kakao, komponen biaya variabel meliputi pembelian pupuk, tenaga kerja, pestisida, dan herbisida.

Tabel 2. Perhitungan Biaya Variabel

No	Luas Lahan (Ha)	Pupuk (Rp)	Pestisida (L)	Herbisida (Rp)	Tenaga Kerja (HK)	Total Gaji/Musim
1	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
2	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
3	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
4	1	RP. 1,056,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
5	1	RP. 1,056,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
6	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00

7	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
8	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
9	1	RP. 1,056,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
10	1	RP. 1,080,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
11	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
12	2	RP. 2,160,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
13	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
14	1	RP. 1,056,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
15	2	RP. 2,016,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
16	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
17	1	RP. 1,080,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
18	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
19	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
20	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
21	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
22	1	RP. 1,080,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
23	2	RP. 2,136,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
24	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
25	1	RP. 1,008,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
26	2	RP. 2,040,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00
27	1	RP. 1,056,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
28	1	RP. 1,000,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
29	1	RP. 1,080,000	RP. 175,000	RP. 260,000	48	RP. 4,800,000.00
30	2	RP. 2,000,000	RP. 350,000	RP. 520,000	84	RP. 8,400,000.00

Source: Hasil Olah Data (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya pupuk yang dikeluarkan oleh 30 petani selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 8.704.275, dengan rata-rata pengeluaran pupuk per petani sebesar Rp 290.142,50. Komponen biaya terbesar berasal dari tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 795.600.000, dengan rata-rata Rp 26.520.000 per petani per musim tanam. Biaya ini mencerminkan kebutuhan tenaga kerja dalam berbagai tahapan produksi seperti pemeliharaan, pemupukan, dan panen. Selain itu, biaya pestisida yang digunakan untuk pengendalian hama tanaman tercatat sebesar Rp 83.295.000, dengan rata-rata Rp 2.776.500 per petani. Sementara itu, biaya untuk herbisida yang digunakan dalam penanggulangan gulma mencapai Rp 12.090.000, atau rata-rata sebesar Rp 403.000 per petani.

Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan merupakan indikator utama dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga petani, khususnya dalam konteks usahatani kakao. Secara umum, pendapatan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan (Total Revenue/TR) dengan total biaya produksi (Total Cost/TC). Dalam penelitian ini, total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan kakao selama satu musim tanam sebesar Rp 5.350.880.000, sedangkan total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel berjumlah Rp 918.230.700. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka total pendapatan bersih seluruh petani responden adalah sebesar Rp 4.432.649.300. Jika dirata-ratakan, maka pendapatan per petani

dalam satu musim tanam mencapai Rp 147.721.643, yang mencerminkan nilai petani kakao sebagai sumber penghidupan yang cukup menjanjikan.

Penerimaan Usahatani Kakao

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi kakao yang diperoleh petani dengan harga jual per kilogram pada musim tanam yang bersangkutan.

Tabel . Perhitungan Biaya Penerimaan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (kg)	Harga per kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	1	390	IDR 148,000	IDR 57,720,000
2	2	820	IDR 148,000	IDR 121,360,000
3	1	390	IDR 148,000	IDR 57,720,000
4	1	440	IDR 148,000	IDR 65,120,000
5	1	440	IDR 148,000	IDR 65,120,000
6	2	790	IDR 148,000	IDR 116,920,000
7	1	390	IDR 148,000	IDR 57,720,000
8	1	390	IDR 148,000	IDR 57,720,000
9	1	440	IDR 148,000	IDR 65,120,000
10	1	450	IDR 148,000	IDR 66,600,000
11	2	820	IDR 148,000	IDR 121,360,000
12	2	900	IDR 148,000	IDR 133,200,000
13	2	790	IDR 148,000	IDR 116,920,000
14	1	440	IDR 148,000	IDR 65,120,000
15	2	840	IDR 148,000	IDR 124,320,000
16	2	790	IDR 148,000	IDR 116,920,000
17	1	450	IDR 148,000	IDR 66,600,000
18	2	790	IDR 148,000	IDR 116,920,000
19	1	400	IDR 148,000	IDR 59,200,000
20	1	400	IDR 148,000	IDR 59,200,000
21	2	820	IDR 148,000	IDR 121,360,000
22	1	450	IDR 148,000	IDR 66,600,000
23	2	890	IDR 148,000	IDR 131,720,000
24	1	400	IDR 148,000	IDR 59,200,000
25	1	420	IDR 148,000	IDR 62,160,000
26	2	850	IDR 148,000	IDR 125,800,000
27	1	440	IDR 148,000	IDR 65,120,000
28	1	400	IDR 148,000	IDR 59,200,000
29	1	450	IDR 148,000	IDR 66,600,000
30	2	790	IDR 148,000	IDR 116,920,000

Source: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan Tabel Perhitungan Biaya Penerimaan, penelitian ini mencatat data dari 30 petani kakao di Kecamatan Parigi Selatan selama satu musim tanam. Luas lahan yang dikelola tiap petani

bervariasi antara 1 hingga 2 hektar, dengan jumlah produksi berkisar antara 390 kg hingga 900 kg per petani. Harga jual kakao seragam, yaitu Rp 148.000 per kilogram. Penerimaan tertinggi tercatat sebesar Rp 133.200.000 pada petani dengan produksi 900 kg, sementara penerimaan terendah sebesar Rp 57.720.000 dari petani dengan produksi 390 kg. Total produksi seluruh petani mencapai 36.160 kg, menghasilkan penerimaan keseluruhan sebesar Rp 5.350.880.000. Jika dirata-ratakan, setiap petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 178.362.667 per musim tanam. Perbedaan penerimaan antar petani dipengaruhi oleh luas lahan dan volume produksi. Data ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi secara langsung meningkatkan penerimaan petani, terutama ketika harga jual stabil tinggi seperti pada musim tanam ini. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kakao di Pidie Jaya ditinjau Dari Maqashid Syariah

DISKUSI

Analisis pendapatan petani kakao di Kecamatan Parigi Selatan menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kakao di wilayah ini tergolong sangat menguntungkan. Berdasarkan data dari 30 petani, diketahui bahwa total produksi kakao dalam satu musim tanam mencapai 36.160 kg, dengan harga jual rata-rata Rp 148.000 per kilogram. Hal ini menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 5.350.880.000, atau rata-rata Rp 178.362.667 per petani per musim tanam. Nilai ini mencerminkan tingginya potensi ekonomi dari komoditas kakao di daerah tersebut. Ketika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya di berbagai wilayah, terlihat perbedaan yang sangat mencolok. Misalnya, Riani (2015) mencatat penerimaan petani kakao di Desa Sidole hanya sekitar Rp 7,6 juta untuk lahan seluas 2,10 hektar. Demikian pula, studi Kasmiran *et al* (2019) di Desa Amola menunjukkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 42 juta, dan Dhiyauddin & Rizki (2019) di Kecamatan Padang Tiji melaporkan pendapatan tahunan berkisar antara Rp 14 juta hingga Rp 52 juta. Selain itu, Nora (2019) dalam penelitiannya di Kabupaten Pidie juga mencatat rata-rata pendapatan petani kakao hanya sekitar Rp 35 juta per tahun, tergantung pada saluran distribusi dan kualitas hasil panen. Tingginya pendapatan petani di Parigi Selatan sebagian besar dipengaruhi oleh dua faktor utama: harga jual yang sangat tinggi dan produksi per petani yang cukup besar. Hasil ini juga mengonfirmasi temuan Putri (2013) bahwa pendapatan petani kakao sangat dipengaruhi oleh harga, volume produksi, dan efektivitas pemasaran. Dengan demikian, tingginya pendapatan petani kakao di Kecamatan Parigi Selatan menjadi indikator keberhasilan strategi budidaya dan manajemen petani kakao yang patut dijadikan model atau rujukan untuk wilayah lain yang memiliki potensi serupa.

Pendapatan petani kakao di Kecamatan Parigi Selatan tergolong tinggi dibandingkan berbagai studi sebelumnya di daerah lain. Dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 178.362.667 per petani per musim tanam, capaian ini didorong oleh harga jual kakao yang tinggi (Rp 148.000/kg) dan volume produksi yang besar. Hasil ini kontras dengan studi di Sidole, Amola, dan Padang Tiji yang menunjukkan pendapatan petani jauh lebih rendah. Faktor kunci yang membedakan adalah efisiensi penggunaan input, stabilitas pasar, dan skala usaha yang lebih produktif. Keberadaan infrastruktur distribusi dan akses ke pasar juga memperpendek rantai tata niaga, meningkatkan margin keuntungan. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi harga yang menguntungkan, pengelolaan petani kakao yang efisien, dan dukungan sistem pemasaran yang kuat mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Temuan ini penting sebagai rujukan bagi pengembangan kebijakan dan replikasi model petani kakao di wilayah potensial lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao di Kecamatan Parigi Selatan tergolong menguntungkan dan memiliki prospek ekonomi yang kuat. Dari 30 responden, rata-rata pendapatan petani per musim tanam mencapai Rp 147.721.643, dengan total penerimaan sebesar Rp 5.350.880.000 dan total biaya produksi Rp 918.230.700. Pendapatan ini diperoleh melalui efisiensi penggunaan biaya

tetap dan variabel serta ditopang oleh harga jual kakao yang tinggi (Rp 148.000/kg) dan produksi yang optimal. Luas lahan dan jumlah produksi menjadi penentu utama perbedaan pendapatan antarpetani. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen petani kakao yang baik, akses pasar yang lancar, serta dukungan infrastruktur distribusi berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani. Temuan ini menegaskan bahwa petani kakao masih sangat layak secara ekonomi dan dapat dijadikan sebagai model pengembangan agribisnis di wilayah potensial lainnya.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori pendapatan dan efisiensi usahatani, khususnya dalam konteks subsektor perkebunan kakao. Hasil temuan memperkuat konsep bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara biaya produksi, volume output, dan harga jual. Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa skala usaha dan pengelolaan input pertanian secara efisien berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan bersih petani. Teori-teori seperti *Permanent Income Hypothesis* dan *Relative Income Hypothesis* juga dapat diterapkan untuk memahami perilaku konsumsi dan keputusan ekonomi petani dalam merespons fluktuasi pendapatan.

Implikasi Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pemangku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan petani kakao yang lebih tepat sasaran. Misalnya, melalui penyediaan akses pupuk dan pestisida yang terjangkau, pelatihan efisiensi penggunaan input, serta penguatan kelembagaan tani untuk meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai distribusi. Pemerintah daerah juga dapat mengoptimalkan infrastruktur pasar dan distribusi untuk menjaga stabilitas harga jual. Bagi pelaku petani kakao, hasil ini menjadi dasar untuk merancang strategi produksi dan pengelolaan biaya agar pendapatan tetap optimal di tengah dinamika harga pasar.

BATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, cakupan wilayah penelitian hanya terbatas pada Kecamatan Parigi Selatan, sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain dengan karakteristik agroekosistem yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, data yang digunakan bersifat cross-sectional, yaitu dikumpulkan hanya dalam satu musim tanam, sehingga belum mampu menangkap fluktuasi pendapatan petani dari musim ke musim. Ketiga, penelitian ini belum memasukkan variabel non-ekonomi seperti faktor sosial, kelembagaan, dan budaya lokal yang juga berpotensi memengaruhi kinerja dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, hasil studi ini lebih bersifat deskriptif dan menjadi landasan awal untuk penelitian lanjutan dengan cakupan dan variabel yang lebih luas serta pendekatan longitudinal.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar pemerintah daerah dan instansi terkait memperkuat dukungan terhadap petani kakao melalui program peningkatan kapasitas teknis, seperti pelatihan manajemen usahatani, efisiensi penggunaan input, serta akses terhadap teknologi pertanian modern. Perlu juga dilakukan intervensi kebijakan untuk menjaga stabilitas harga kakao di tingkat petani, termasuk penguatan lembaga pemasaran dan distribusi hasil pertanian. Selain itu, penting untuk mendorong pembentukan kelompok tani atau koperasi agar petani memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam rantai pasok. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar cakupan wilayah diperluas dan dilakukan analisis longitudinal guna melihat tren pendapatan petani dalam jangka panjang serta melibatkan aspek sosial dan kelembagaan yang memengaruhi keberhasilan usahatani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2017). Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Jagung Pipilan Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.33512/jat.v10i1.5058>
- Badan Data Statistik Pertanian. (2025). Data Produksi Kakao. In Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://bdsp2.pertanian.go.id/bdsp/id/home>
- BPS. (2024). Statistik Kakao Indonesia. BPS Indonesia, 8.
- Bunga, N. I. (2016). The Analysis of Cacao Farming Income at Soe Village Pamona Puselemba Distric. *Jurnal ENVIRA*, 1(2), 28–33.
- Dhiyauddin, M., & Rizki, Z. (2019). Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Agustus*, 4(3), 223–231.
- Finger, R., & El Benni, N. (2021). Farm income in European agriculture: New perspectives on measurement and implications for policy evaluation. *European Review of Agricultural Economics*, 48(2), 253–265. <https://doi.org/10.1093/erae/jbab011>
- Hidayati, S. (2016). Teori Ekonomi Mikro. In STMT-Trisakti (Issue 1). Unpam Press. http://eprints.unpam.ac.id/8598/1/MODUL_UTUH_TEORI_EKONOMI_MIKRO.pdf
- Jauda, R. La, Laoh, O. E. H., Baroleh, J. . ., & Timban, J. F. J. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 33. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.2016.12071>
- Kasmiran, Irmayani, & Muhdiar. (2019). Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 19(03), 251–257. <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/927>
- Nora, E. (2019). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kakao di Pidie Jaya ditinjau Dari Maqashid Syariah. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS_AT_STRATEGI_MELESTARI
- Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro. Pengantar Untuk Dasar-Dasar Ilmu Dalam Ekonomi Makro*, 1.
- Putri, I. C. K. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi-Moutong. *Jurnal EMBA*, 1(4), 2195–2205. <https://media.neliti.com/media/publications/1973-ID-analisis-pendapatan-petani-kakao-di-kabupaten-parigi-moutong.pdf>
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>
- Ratna, I., & Nasrah, H. (2015). Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 14(2), 6.
- Riani. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Sakarya Medical Journal*, 2(3), 115–121. <http://dergipark.gov.tr/doi/10.5505/sakaryamj.2012.20082>
- Santiani, I., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Analisis Kelayakan dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Kapidi. *Wanatani*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.51574/jip.v2i2.70>
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825>
- Sholihin, A. I. (2013). *Buku pintar ekonomi syariah*. Gramedia Pustaka Utama.

Sukirno, S. (2013). Mikroekonomi teori pengantar. (No Title).

Syahnan, C., Handayani, L., & Habibie, D. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Kakao (Thebroma Cacao L) Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.32696/jan.v2i1.1171>